

MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA DI SEKOLAH DASAR BERBASIS REVOLUSI MENTAL

Samsuri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember

email: mas_sam66@yahoo.co.id

ABSTRAK

Di sekolah dasar, membaca merupakan keterampilan dasar potensial yang belum pernah tuntas pencapaian targetnya. Terdapat dua sasaran pokok pembinaan keterampilan membaca, yaitu peningkatan kemampuan membaca dan membangun budaya membaca. Keberhasilan membangun budaya membaca di sekolah dasar akan berdampak positif dan konstruktif bagi pencerdasan dan percepatan sumber daya manusia Indonesia. Untuk itu perlu diidentifikasi permasalahan dan faktor penyebab sehingga dapat diupayakan strategi jitu untuk menyukseskan keterampilan ini mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hasil-hasil penelitian dan praktik-praktik terbaik menyelenggarakan program membaca dapat dijadikan inspirasi dan rujukan untuk perubahan dan perbaikan. Perubahan yang terstruktur dimulai dari mengubah pola pikir atau merevolusi mental para pendidik.

Kata kunci: budaya membaca, praktik terbaik, dan revolusi mental.

ABSTRACT

In elementary school, reading is an one of the potential basic skills needs to be developed. There are two targets in reading skills, namely increasing reading competency and developing reading culture. Succeeding reading culture will give positive impact to build the excellent manpower in the future. Identifying reading problems and strategic solutions should be created to support the the success in reading skills. The research results and best practices in developing reading culture are great inspirations and references on rebuilding a good reading culture. The teacher's mental revolution is the first step to begin the successful changing.

Key words: reading culture, best practices, and mental revolution.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa melalui pencerdasan kemampuan literasi anak bangsa merupakan amanah kemerdekaan. Amanah ini harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan berkualitas untuk memperoleh hasil terbaik. Hanya dengan kesungguhan itulah tujuan dan upaya pencerdasan dapat dicapai. Membangun budaya literasi (membaca, menulis, berhitung) berarti membangun kekuatan dan membangun karakter. Pembangunan

karakter dimulai dari perubahan pemikiran (revolusi mental) yang benar, mendesain perilaku yang benar, pembiasaan perilaku yang istikomah, barulah karakter/budaya akan dipetik. Perubahan *mindset* merupakan pintu pembuka terjadinya perubahan yang lebih besar. Perubahan akan bermakna bila terdapat perbaikan praktik dan nilai tambah pada perilaku dan pembiasaan yang lebih positif.

Saat ini, perubahan terpadu bidang tiga kemampuan dasar, yakni kemampuan membaca, menulis, dan

berhitung (*calistung*) merupakan keniscayaan. Kualitas *calistung* anak negeri ini sungguh memprihatinkan dari tahun ke tahun. Menurut laporan "Programme for International Student Assesment" (PISA) tahun 2015, kemampuan literasi anak Indonesia berada pada urutan 64 dari 65 negara yang diasesmen. Fakta ini menginformasikan tentang perlunya revolusi *mindset* yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen bangsa untuk meningkatkan kualitas literasi melalui gerakan nasional sadar literasi. Upaya ini akan efektif bila dimulai dari jenjang pendidikan dasar.

Keterampilan membaca sebagai pilar pertama literasi menjadi fokus artikel ini mengingat kesuksesan pengentasan program ini akan mendongkrak keberhasilan pilar lainnya. Jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar dipilih karena jenjang ini merupakan pondasi jenjang pendidikan selanjutnya. Sukses program membaca di sekolah dasar akan memperlancar peningkatan program jenjang menengah dan tinggi. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap berikut diuraikan (1) peran membaca dalam pembangunan bangsa, (2) kondisi objektif kualitas membaca anak Indonesia, (3) problematika membaca di sekolah dasar, (4) *the best practices* pembinaan tradisi membaca, dan (5) kiat sukses membangun budaya membaca di sekolah dasar.

2. PEMBAHASAN

A. Peran Membaca dalam Pembangunan Bangsa

Hakikat membaca adalah aktivitas memahami paparan bahasa untuk menangkap pesan tersurat, tersirat, dan tersorot. Aktivitas memahami bacaan melibatkan aspek fisik dan psikis. Secara fisik, seseorang yang melakukan aktivitas membaca terlihat dari aktivitas indra mata, tangan, posisi tubuh, dan aktivitas fisik lainnya. Secara psikis, seseorang berpikir serius untuk menemukan pesan penting yang terdapat dalam teks. Tidak ada membaca tanpa pemahaman. Dengan demikian, melalui aktivitas membaca seseorang memahami informasi, opini, pemikiran, imajinasi, inspirasi, dan gagasan yang disampaikan penulis. Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah kunci pembuka wawasan dan dunia seseorang.

Dalam ranah kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial, membaca memegang peranan penting untuk percepatan efektivitas kehidupan. Covey (1997:285) menegaskan bahwa satu dari tujuh karakter pribadi yang sangat efektif adalah orang selalu mengasah gergaji (*sharpen the saw*). Dengan selalu mengasah gergaji maka seseorang akan menjadi selalu meningkat (*upgrade*) dan selalu terbaru (*update*) dalam pemikiran (*mindset*), keterampilan (*skills*), sikap (*uptitude*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan peningkatan dan pembaruan yang tak

kenal berhenti (*never ending process*) akan mengantar seseorang sukses selamanya. Satu-satunya jalan murah dan telah teruji efektif hanyalah membaca. Itulah rahasia mengapa jalan pembuka peradaban umat Islam diawali dengan perintah membaca atau "*iqra*" (Shihab, 2003:41).

Salah satu kunci sukses dalam karir adalah kemauan dan kemampuan membaca. Para pimpinan birokrasi dan bisnis yang ingin sukses dalam jenjang karirnya tidak ada pilihan lain kecuali harus membaca program-program pemimpin yang pernah menduduki posisi tersebut. Dengan membaca program tersebut dapat diketahui, program-program yang sudah berhasil sehingga bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Selain itu juga dapat dianalisis program-program yang belum berhasil, faktor penyebabnya, dan bisa merumuskan strategi solusi yang jitu. Melalui membaca juga dapat diketahui kisah jatuh bangun seorang sehingga pembaca bisa mengantisipasi hal-hal yang bisa menghancurkan karir, prestasi, kekuasaan suatu bangsa. Seorang pemimpin, baik level lokal, regional, maupun nasional wajib membaca terkait bidang kepemimpinannya agar sesuatu yang diprogramkan benar-benar terencana dengan baik, bisa dijalankan dengan benar dan menghasilkan sesuatu yang berdampak positif bagi masyarakat yang berada dalam kuasa kepemimpinannya. Jangan sampai terjadi program yang tampaknya baru, bagus, megah ternyata sudah basi dan

hasil contekan. Tentu hal ini sangat memalukan.

Sejarah mengabadikan bahwa para pendiri republik ini adalah orang-orang yang memiliki budaya membaca luar biasa. Bung Karno dan Bung Hatta adalah para pembaca ulung. Koleksi bacaan keduanya sungguh mengagumkan. Melalui membaca, mereka bisa menentukan prinsip-prinsip dasar kenegaraan. Kemampuan dan budaya membaca mereka juga mengantarkan menjadi seorang penulis dan orator yang luar biasa, seperti Buya Hamka.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, tidaklah berlebihan bila disebutkan bahwa membaca merupakan pilar kokoh pembangunan suatu bangsa. Kualitas membaca suatu bangsa akan berbanding lurus dengan kecepatan perubahan suatu masyarakat dan negara. Dari catatan sejarah dapat dibaca bahwa pada tahun 1945, Jepang kalah perang dan dua kota besar dihujani bom atom. Pada saat yang sama, Indonesia merdeka. Hanya dalam waktu 20 tahunan, Jepang mampu bangkit dan memimpin ekonomi Asia. Sementara itu, Indonesia masih berlutut dengan stabilisasi pemerintahan. Ini terjadi karena membaca di Jepang telah menjadi kebutuhan yang ditradisikan dengan profesional dan proporsional (Samsuri, 1995:46). Orang Jepang memiliki pola pikir, kalau ingin bisa bertahan hidup dan memperoleh fasilitas yang memadai harus berani

belajar membaca dengan penuh kesungguhan.

Kemampuan membaca suatu bangsa akan menjadi indikator maju mundurnya suatu bangsa. Masyarakat berpikiran maju akan mengantarkan bangsanya menjadi bangsa yang maju. Masyarakat belum maju akan berpikiran mundur, sehingga mereka akan berbuat mundur dan pada akhirnya akan membawa bangsanya menjadi bangsa yang mundur. Insinyur Ciputra (Harefa, 2006:15) menegaskan bahwa untuk membangun dan memperbaiki suatu keadaan kita boleh mencontoh praktik-praktik terbaik dari manapun datangnya. Holmes, mantan ketua mahklamah agung di Amerika Serikat yang telah berusia 90 tahun saat PD Roosevelt menjadi presiden terus membaca karena ingin meningkatkan kualitas diri (Widyamartaya,1992: 135). Fakta ini menunjukkan bahwa ketika membaca telah menjadi karakter akan memicu dan memacu pengembangan diri secara terus-menerus.

Di era digital ini kehadiran gadget hebat seperti BB dengan media FB seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, ia menyediakan kemudahan kepada seseorang untuk bisa membaca apa saja. Di sisi lain disadari atau tidak sekarang ini produk teknologi itu hanya menjadi simbol status. Di negara yang peradaban pengetahuannya sudah maju, di Jerman atau Jepang penanda status sosial adalah buku. Semakin banyak buku yang dia baca maka semakin hebatlah dia di mata

teman-temannya. Kredibilitas orang ditentukan oleh banyak sedikitnya pengetahuan yang didapat dari buku (Robandi, 2010:177).

Bagi masyarakat yang masih kuat tradisi lisannya dan belum berbudaya membaca, lebih suka mengobrol dan menonton, Kehadiran BB dan FB dan semacamnya akan mendukung dan mempersubur tradisi lisan tersebut. Fakta menunjukkan bahwa banyak orang rela berjam-jam untuk ber-BB atau ber-FB dan melupakan membaca buku. Dari survei terbatas di kalangan mahasiswa, baik di Malang maupun di Jember, rata-rata mereka menghabiskan waktu menonton dan ber-BB sekitar 6-8 jam per hari. Sementara, waktu yang digunakan untuk membaca serius kurang dari 2 jam per hari.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat tak mungkin dibendung atau dijauhi. Ia laksana musim hujan atau kemarau sehingga pengguna produk teknologi harus membaca manfaat dan kerugiannya. Hal-hal yang negatif harus dicegah dan dialihkan pada hal-hal yang positif secara bertahap. Ini harus dilakukan secara terus-menerus agar cita-cita untuk menjadi negara maju tidak sebatas cita-cita. Apa yang terjadi hari ini adalah dari tanaman perilaku yang terjadi 15-20 tahun lalu.

Kebijakan Kemendikbud untuk memberlakukan membaca 10 menit sebelum pelajaran dimulai setiap hari patut diapresiasi positif. Kalau kebijakan ini dijalankan secara benar,

konsisten, dan dikontrol dengan baik akan berdampak positif pada generasi negeri ini di masa datang. Membaca setidaknya memiliki tiga peran pembinaan karakter pembelajar, yaitu peran edukatif, peran sosial, dan instrumental. Melalui membaca, warga sekolah akan terdidik menjadi orang yang selalu haus ilmu pengetahuan dan akan memperbarui pemikiran dan kinerja mereka. Kemampuan dan tradisi membaca yang dimiliki warga terdidik diharapkan akan menjadi virus yang baik di masyarakat luas sehingga masyarakat mau dan mampu membaca. Selanjutnya, warga masyarakat yang berbudaya membaca diharapkan mampu menerapkan hasil bacanya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kenegaraan. Yang terakhir inilah peran intrumental budaya membaca.

B. Kondisi Objektif Budaya Membaca Anak Sekolah Dasar

Sebenarnya hasil penelitian membaca di Indonesia cukup banyak. Hasil-hasil itu akan menjadi mubazir manakala pengajaran membaca tidak memanfaatkannya. Selain mubazir pembinaan kemampuan membaca juga tidak berkualitas serta ketinggalan zaman. Hasil penelitian juga memberikan landasan akademik terhadap praktik peminaan kemampuan membaca. Secara akademis, potret kualitas membaca anak Indonesia sungguh memprihatinkan, baik aspek kemampuan

membaca maupun aspek budaya membacanya.

Hasil penelitian Oka (1983: 84) menginformasikan bahwa guru-guru pembina kemampuan membaca kurang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang membaca dan pemahamannya serta kurang kreatif melakukan pembaharuan dengan memanfaatkan hasil penelitian. Kesalahan konsep dan pemikiran itulah yang berdampak pada kesalahan strategi membaca yang diterapkan para guru masih berkuat pada cara-cara tradisional yang sangat membatasi kreativitas membaca. Selain itu, rendahnya kemampuan membaca juga disebabkan oleh kurangnya latihan membaca yang benar dan terbatasnya sumber bacaan yang tersedia di sekolah.

Baradja (1981: 131) juga menginformasikan bahwa kemampuan membaca secara efisien anak-anak Indonesia masih sangat kurang. Lebih lanjut ditegaskan bahwa fokus pembinaan keterampilan membaca adalah pada peningkatan kesanggupan membaca, pembentukan kebiasaan membaca, dan peningkatan kepercayaan diri menjadi pembaca yang mandiri.

Safi'ie (2001: 249) menegaskan bahwa kemampuan membaca anak-anak masih rendah karena kurang tepatnya strategi membaca yang diterapkan. Kesiapan membaca anak-anak belum diperhatikan sehingga proses dan hasil membaca belum optimal. Karena itu, penataan pondasi

membaca yang benar perlu diterapkan sejak kelas-kelas awal di sekolah dasar. Rahim (2007: 130) memberikan temuan tambahan bahwa rendahnya kualitas membaca anak-anak karena membaca belum dianggap penting oleh komunitas pendidikan di sekolah.

Data-data kajian akademis di atas menunjukkan bahwa sudah sejak lama kemampuan membaca anak negeri ini belum sesuai harapan. Keadaan ini akan berlangsung terus bila tidak gerakan nasional untuk mengubahnya. Perubahan itu harus dimulai dari mengubah *mindset* para pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat secara terpadu. Data-data survei akhir-akhir ini juga memperkuat kondisi rendahnya kemampuan membaca anak negeri ini. Laporan PISA (2015) menunjukkan, masyarakat Indonesia menempati posisi terendah di Asia dalam budaya membaca. Rendahnya budaya baca ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat, tetapi juga di kalangan pelajar, mahasiswa, guru, bahkan dosen dan akademisi yang mestinya dekat dengan aktivitas membaca. Kebiasaan membaca mereka rata-rata kurang dari satu jam perhari. Kalau komunitas akademik hanya memiliki kebiasaan membaca kurang dari satu jam per hari, maka berapa menit masyarakat umum memiliki kebiasaan waktu membaca.

C. Problema Membaca di Sekolah Dasar

Uraian tentang kondisi kemampuan membaca anak negeri di atas telah menginformasikan problema yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan membangun budaya membaca. Masalah yang mengemuka begitu kompleks dan saling bertautan. Untuk memudahkan pembahasan akan diurai mulai pola kebijakan membaca, kondisi sekolah, tim SDM, kondisi siswa, dan partisipasi masyarakat.

Dari sisi kebijakan, pembelajaran membaca di sekolah diposisikan sebagai bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum 1968 dan 1975, fokus aktivitas membaca adalah untuk menjadikan orang pandai. Membaca adalah sarana memperkaya ilmu pengetahuan. Membaca sebagai upaya membelajarkan siswa (*reading to learn*) sehingga pendekatan pembelajarannya masih tradisional. Kondisi sekolah saat itu, khususnya perpustakaan dan koleksi buku yang tersedia masih belum memadai. Buku-buku terbitan Balai Pustaka yang mewarnai isi perpustakaan. Pertanyaan klasik yang disampaikan guru kepada siswa selalu sudah sampai di mana membacanya. Membaca nyaring bergiliran di kelas menjadi aktivitas harian di kelas. Hal ini dilakukan untuk berlatih membaca dan menyimak serta mengatasi keterbatasan jumlah buku yang tersedia. Ini berlaku hampir semua pelajaran. Pada masa itu input anak-

anak SD amatlah beragam. Jarang yang sudah mengeyam taman kanak-kanak sehingga rata-rata anak-anak belum bisa membaca. Partisipasi masyarakat, khususnya orang tua juga masih rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi, pemerintah mengeluarkan kurikulum 1984 yang menekankan pada keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif. Pembelajaran membaca berdiri sendiri di antara enam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Aspek pembelajaran bahasa Indonesia setiap tema mencakup membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi sastra. Pada masa itu, pembelajaran tentang bahasa dan keterampilan berbahasa masih sama-sama menduduki posisi penting. Kondisi ini banyak memunculkan kritik, khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa dianggap kurang optimal dan belum sesuai dengan semangat keterampilan proses dan CBSA.

Penyempurnaan bidang regulasi terus dilakukan hampir setiap 10 tahun sekali. Pada tahun 1994, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru. Khusus di bidang pengajaran bahasa mulai ada keberpihakan pada keterampilan berbahasa. Pengajaran tentang bahasa, khususnya kosakata dan struktur tidak disajikan mandiri, tetapi terpadu dan bagian dari keterampilan berbahasa, baik membaca maupun menulis. Regulasi berikutnya tahun 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) juga lebih memperhatikan proses dan aktivitas berbahasa. Hingga

akhirnya saat ini di era kurikulum 2013 (K-13), regulasi pembelajaran bahasa Indonesia makin mantap. Akhirnya kembali ke masalah klasik, siapa yang menjadi pelaksana regulasi tersebut, *man behind the gun*, manusia penentu keberhasilan program, khususnya guru dan siswa. Berlaku semboyan, apa pun kurikulumnya, bagaimana pun kondisi sekolah dan anak didiknya, di tangan guru profesional semuanya bisa diberikan solusi. Upaya pembentukan guru profesioanl diindikasikan oleh guru-guru yang bersertifikasi. Karena itulah pada tahun 2005 pemerintah mengesahkan Undang-undang guru dan dosen (UUGD).

Uraian di atas menginformasikan bahwa perubahan pola pikir (mindset) suatu keharusan agar dapat eksis dan mengikuti dinamika jaman. Keterlambatan dalam mengubah diri akan berakibat pada keterlambatan perubahan program, praktik, dan evaluasi di seting yang sesungguhnya. Terkait dengan membangun budaya membaca dan peningkatan kemampuan membaca terdapat beberapa pertanyaan refleksi diri yang bisa diajukan, di antaranya sebagai berikut.

- (a) Sudahkah sekolah kita memiliki budaya membaca?
- (b) Apa indikator suatu sekolah memiliki budaya membaca yang bagus?
- (c) Apakah setiap kelas memiliki perpustakaan dan pojok baca?
- (d) Apakah di sekolah telah didesain ada jam wajib kunjung

perpustakaan, minimal satu minggu satu jam dan ada rekapitulasi baca?

- (e) Sudahkah setiap jenjang kelas memiliki *home reading* (aktiitas membaca harian di rumah yang terekam dengan baik, buku komunikasi membaca)?
- (f) Apakah setiap hari ada proram *classroom reading*, baik di awal pelajaran ataupun di waktu istirahat, atau akhir pelajaran?
- (g) Sudah adakah program reguler untuk memotivasi anak-anak senang membaca: baik membaca fiksi atau membaca berita, atau membaca studi yang dilombakan?
- (h) Sudahkah perpustakaan didesain sebagai pusat atau jantung aktivitas anak dengan program-program yang pro-baca?

Pertanyaan-pertanyaan di atas fleksibel dan dapat terus dikembangkan untuk memetakan permasalahan membaca di setiap sekolah, kemudian mencari akar permasalahan di sekolah, merumuskan strategi yang tepat, dan menerapkan program membaca secara konsisten.

D. Praktik-Praktik Terbaik dalam Membangun Budaya Membaca

Membangun budaya membaca dapat dipercepat dengan mengambil inspirasi dari praktik-praktik terbaik yang sudah teruji. Untuk itu, pada bagian ini diuraikan praktik terbaik yang tersedia di dalam negeri dan praktik terbaik yang terjadi di luar negeri.

(1) Praktik Terbaik Membangun Tradisi Membaca di Negeri Sendiri

Sebenarnya budaya membaca yang baik bukanlah milik dan dominasi negara tertentu. Komunitas dan lembaga yang berorientasi pada kemajuan yang ada di Indonesia telah mempraktikkan tradisi membaca dengan sungguh-sungguh, baik itu dilakukan oleh sekolah negeri, sekolah swasta, maupun sekolah internasional. Sejak awal tahun tujuh puluhan sekolah-sekolah negeri, khususnya di jenjang sekolah dasar telah digalakkan tradisi membaca yang terpadu dengan keterampilan menulis. Tugas membaca novel karya penulis Indonesia penerbit Balai Pustaka dilanjutkan dengan meringkas dan bercerita di depan kelas merupakan pembentukan tradisi membaca terpadu yang sangat baik. Anak-anak sangat antusias meminjam buku di perpustakaan sekolah dengan masa pinjam maksimal satu minggu. Tradisi ini masih bertahan baik hingga awal sembilan puluhan. Tidak hanya buku cerita, buku pelajaran dan koran pun sangat dicari. Setelah menjamurnya media elektronik, tradisi membaca menurun secara signifikan hingga saat ini.

Di sekolah-sekolah di lingkungan pertambangan, misalnya Fondation School milik PT Freeport dan National School yang diselenggarakan PT Newmont Nusa Tenggara membangun budaya membaca dengan sungguh-sungguh. Di kedua sekolah tersebut

mempogramkan jam wajib kunjung perpustakaan 1 jam pelajaran per minggu. Anak- anak dibimbing oleh guru dan pustakawan tentang cara cepat mencari buku dan cara efektif membaca buku. Setiap anak disediakan buku rekamam kegiatan membaca (*report reading book*) sewaktu di sekolah dan buku rekamnan kegiatan membaca di rumah (*home room reading activities*). Upaya ini terprogram dengan baik dengan kerja sama dengan orang tua. Selain itu, setiap hari di sekolah diberlakukan jadwal wajib baca selama 30 menit, yaitu jam 9 s.d, 9.30. Pada saat jam wajib baca, siapa saja yang berada di lingkungan sekolah wajib membaca di tempat masing-masing. Tidak ada aktivitas lain kecuali membaca dan membaca. Untuk menyukseskan program tersebut perlu dipahami bersama tujuan kegiatan dan komitmen semua pihak untuk istikomah menjalankan program melalui sesi komunikasi sekolah (*communication school session*). Tujuan program wajib baca ini adalah untuk membangun perilaku membaca yang benar dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan hidup. Tiada hari tanpa membaca merupakan moto yang dijadikan alat pengingat bagi warga sekolah. Untuk memastikan program berjalan dengan baik dibuatkan kebijakan membaca di sekolah dan di rumah. Kebijakan inilah yang menjadi cikal bakal SOP kegiatan membaca.

Sekolah internasional yang ada di Indonesia rata-rata memiliki program unggulan dalam membangun budaya membaca. Di Jakarta International School (JIS) misalnya, setiap pagi sekitar 30 menit sebelum pelajaran dimulai diberlakukan program membacakan cerita. Materi cerita yang dibacakan adalah kisah-kisah yang terdapat dalam buku "A Hundred".. Tujuan aktivitas membacakan cerita tersebut adalah agar anak-anak memiliki karakter membaca dan memiliki pemikiran yang besar. Jadi membacakan cerita diposisikan sebagai sarana memberikan inspirasi berpikir besar dan akhirnya bisa berindak besar, dan ujung-ujungnya menjadi orang besar. Selain itu, membaca cerita juga dijadikan batu pijakan membangun budaya membaca.

(2) Praktik Terbaik Membangun Budaya Membaca di Jepang

Negara-negara di dunia ini banyak yang memiliki budaya membaca dan kemampuan membaca yang baik yang dapat dijadikan inspirasi dan pertimbangan dalam perbaikan kemampuan membaca di Indonesia. Pada tulisan ini hanya dipilih Jepang mengingat ia merupakan negara maju di Asia yang secara geografis tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah. Bertanah kapur, tandus, dan rawan gempa bumi. Kondisi ini justru yang memacu dan memicu bangsa Jepang untuk aktif, kreatif, dan bekerja keras agar dapat bertahan hidup dan hidup yang layak. Pilihan

satu-satunya adalah mengoptimalkan kualitas SDM.

Menurut Kuntjaraningrat (1982: 98), Jepang merupakan negara Asia timur yang berkemajuan serta mampu menjadi negara maju dengan tetap mempertahankan jatidirinya sebagai orang timur. Kuntjaraningrat menambahkan bahwa hampir seluruh orang Jepang suka membaca di mana pun dan kapan pun.

Di Jepang, budaya membaca telah menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Ibarat sandang, pangan dan papan, membaca merupakan bagian dari kehidupan mereka tiap harinya. Sajidiman Surjohadiprojo (dalam Robandi, 2010: 177), ketika menjabat sebagai duta besar Jepang mengatakan bahwa yang paling membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa Jepang adalah kemampuan adaptifnya, termasuk kemampuan membaca dan mempelajari budaya bangsa lain. Kaisar dan pemerintah Jepang menyadari benar bahwa membaca memiliki kekuatan yang luar biasa dalam meningkatkan dan mempercepat kemajuan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Bukankah ketika kalah perang 1945 Kaisar tidak menanyakan berapa jumlah jenderal yang masih hidup, tetapi guru (pendidik SDM) yang menjadi perhatian utamanya.

Setidaknya terdapat lima hal positif di Jepang yang layak dijadikan inspirasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan

membentuk budaya membaca. Jepang, negara maju yang punya gerakan gemar membaca terlihat pada lima fakta berikut. **Pertama**, saat berada di transportasi umum, orang-orang di Jepang selalu membaca buku atau komik untuk mengusir rasa bosan. **Kedua**, Di Jepang, banyak toko buku yang menyediakan buku-buku yang plastik pembungkusnya sudah terbuka, sehingga dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk melakukan kegiatan *tachiyomi*, membaca sambil berdiri. **Ketiga**, telah berlangsung 30 tahun para guru di Jepang mewajibkan siswa-siswanya untuk membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. **Keempat**, jumlah toko buku di Jepang adalah sama dengan jumlah toko buku di Amerika Serikat (AS), padahal penduduk Jepang separo penduduk AS. Kelima, di Jepang ada program "Televisi Shopping" yang menjual buku baru yang bisa dipesan melalui internet

(3) Kiat Sukses Membangun Budaya Membaca di Sekolah Dasar

Inti dari membangun adalah memperbaiki kondisi yang sudah berjalan tetapi belum optimal dengan inovasi baru atau memulai hal baru dengan penuh kesungguhan dan perhitungan. Hal penting yang perlu diterapkan dalam membangun budaya membaca adalah mengemas kegiatan membaca yang mengkreasikan dan menyenangkan serta mencerdaskan. Dalam konteks ini, membangun budaya membaca merujuk pada upaya

sadar, formal, dan fungsional untuk memperbaiki, meningkatkan, dan melestarikan kegiatan membaca sehingga proses dan hasilnya lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Usaha sadar merujuk pada keharusan adanya rencana yang baik dan benar. Dalam rencana itu tersebut haruslah tersurat tujuan membaca yang jelas, materi yang dibaca, metode dan sarana membaca, serta sistem evaluasi kegiatan membaca. Karakteristik formal merujuk pada status aktivitas yang melembaga sehingga pelaksanaan aktivitas itu memiliki sandaran dan payung legalitas yang jelas. Adapun fungsional merujuk pada dampak dan kebermaknaan aktivitas membaca dipahami dan dimiliki bersama oleh komunitas. Ketiga sifat aktivitas tersebut akan memberikan kondisi aman dan nyaman dalam upaya pembudayaan aktivitas membaca di sekolah dasar.

Dalam membangun budaya membaca ini diperlukan pondasi yang kuat, pilar-pilar yang lurus, bahan baku yang berkualitas, dan SDM yang andal. Semuanya bersinergi dengan SOP terbaik untuk mengapai produk yang sempurna. Pondasi budaya membaca diawali dengan menyusun visi yang jelas, apa arah yang dituju. Ini harus disosialisasikan kepada seluruh komponen yang terlibat dalam program baru. Tujuan sosialisasi adalah mengenal, memahami, dan menyakini dan akhirnya tergerak untuk menjalankan aktivitas sesuai visi

tersebut. Visi ini harus dirumuskan bersama-sama. Selanjutnya, pilar-pilar program membaca mencakup kebijakan kurikulum, kebijakan pejabat berwenang, kebijakan kepala sekolah, kemauan dan kebijakan guru, dukungan orang tua.

Kesuksesan membangun budaya membaca di sekolah dasar dapat mengacu pada pada resep unggulan dari pemerintah. Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 Bab III pasal 4 ayat 3 menegaskan: (a) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; dan (b) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Bertolak dari rujukan ini, kiat sukses membangun budaya ditentukan oleh (1) program membaca yang mencerdaskan, (2) adanya standar operasional prosedur membaca, (3) model atau keteladanan membaca dari komunitas, dan (4) adanya motivasi membaca.

(a) Menyusun Program Membaca yang Menyenangkan, Menantang, dan Mencerdaskan (3M)

Program membaca yang mencerdaskan adalah program membaca yang memiliki tujuan yang jelas dan dirancang dengan sistematis. Program ini setidaknya memuat apa yang mau dicapai, dengan apa mencapainya, bagaimana mencapainya, dan bagaimana

mengetahui bahwa kita telah sampai di tujuan. Program membaca yang dirancang ini berada di tingkat lembaga, bukan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Karena berada pada lembaga, maka semua pelajaran harus mendukung program ini dengan mengagendakan membaca untuk setiap pelajaran yang diampu. Formulasi tujuan ini harus SMART (specific, measurable, achievable, realistic, and timetable) sehingga mudah dijalankan dan mudah dikontrol. Jika program yang dibuat ini benar berarti lembaga memang merencanakan kesuksesan. Sebaliknya, program yang salah berarti lembaga memang merencanakan kegagalan. Secara garis besar, setidaknya program berisi dua aspek besar, yaitu tujuan yang terkait peningkatan kemampuan membaca dan tujuan terkait dengan pembentukan budaya membaca.

Sebenarnya, pemerintah peduli dengan pembentukan budaya membaca secara nasional. Ada beberapa aktivitas pendukung yang bisa dijadikan bukti keberpihakan pemerintah. Pencanangan tanggal 14 September sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari kunjungan perpustakaan (1995) dan tanggal 13 Mei 1996 Pemerintah membentuk Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM).

Kebijakan kemendikbud tahun 2015 tentang wajib membaca 15 menit atau 10 menit sebelum pembelajaran akan menggapai kesuksesan bila disertai standar operasional prosedur

yang benar. Rubin (dalam Rahim, 2007:130) menegaskan bahwa program membaca "Drop everything and Read (DEAR) akan mampu membantu menyelesaikan program tersebut. Aturan pokok program ini adalah (1) setiap siswa harus membaca, (2) guru dan semua komunitas harus membaca ketika siswa membaca, (3) siswa tidak perlu membuat laporan apapun tentang apa yang telah mereka baca, (4) siswa membaca sesuai waktu yang ditentukan dan diberi kebebasan memilih bahan bacaan yang mereka sukai. Pendukung sukses program ini, setiap kelas harus memiliki perpustakaan kelas yang disertai peraturan sederhana. Sasaran program ini adalah anak MAU dan senang membaca.

(b) Mendesain Standar Operasional Prosedur (SOP) Budaya Membaca

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan sistem yang mampu mengatur keseluruhan aktivitas, termasuk aktivitas meningkatkan kemampuan membaca dan membangun budaya membaca dalam bentuk standar operasional prosedur (SOP). SOP ini dapat dijadikan **pedoman atau acuan** untuk melaksanakan proyek-proyek baru yang strategis berdasarkan indikator indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada jenjang lembaga pendidikan.

Keberadaan SOP diperlukan untuk mencapai sasaran pembinaan membaca mengingat (1) sering terjadi

kesalahan dan kelalaian yang dilakukan guru sehingga perlu upaya meminimalkan keduanya; (2) peningkatan kualitas kinerja SDM guru dan tenaga kependidikan merupakan keniscayaan, baik secara organisasi maupun perseorangan. Ini bisa dilakukan jika ada panduan yang jelas yang diterapkan bersama secara konsisten, dan (3) banyak *the best practices* guru yang belum terdokumentasikan dengan baik dan akurat di sekolah.

Inti SOP adalah membangun sistem. Sistem dibuat untuk semua komunitas tanpa perkecualian dan kebijaksanaan turunan yang berpotensi melemahkan sistem. Adanya SOP yang mantap akan mempermudah langkah menuju kinerja yang ber-ISO. Ini tantangan untuk menyukseskan program pembangunan budaya membaca dari level sekolah dasar yang lebih profesional. Ini tidak sulit, hanya memerlukan kemauan dan keberanian untuk memulai (Samsuri, 2015:3).

(c) Merekayasa Keteladanan Komunitas Membaca

Guru merupakan aktor paling penting dalam kesuksesan dan kegagalan pembinaan budaya membaca di sekolah. Perilaku guru dalam membina anak membaca ternyata berpengaruh besar terhadap perilaku anak (Oka, 183:63). Perilaku guru dipengaruhi oleh pola pikir (*mindset*) terhadap hakikat membaca dan manfaat membaca bagi kehidupan. Untuk itulah pembinaan tradisi membaca dimulai dengan

mengubah (merevolusi) mental guru-gurunya sebelum program dimulai.

Kebijakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai adalah upaya formal sekaligus legal untuk memperkuat peningkatan kemampuan membaca di sekolah. Upaya ini akan menjadi lebih efektif bila dibarengi upaya informal di rumah dan nonformal di masyarakat. Guru dan semua pihak yang terkait dengan kebijakan ini harus bergerak sesuai peran masing-masing. Pihak Depdikbud selaku pencetus program bertanggung menyediakan SOP pelaksanaan kegiatan, memberikan pembekalan kepada pelaksana kebijakan, memberikan dukungan finansial dan menyediakan buku-buku berkualitas dengan jumlah yang memadai. Pihak sekolah, pihak perpustakaan daerah, masyarakat, dan prang tua turut eduli dengan Ayo membaca.

Wardani (dalam Rahim:2008: 136) menjelaskan indikator guru yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca di kalangan siswa, yaitu (1) guru yang menganjurkan siswa untuk membaca buku, (2) guru menceritakan satu kejadian dari berbagai sumber yang dibaca sebagai titik tolak pembelajaran, (3) guru meminta siswa menceritakan peristiwa yang pernah mereka baca, dan (4) memberikan tugas membaca berkelanjutan.

(d) Membangun Motivasi Membaca

Kegiatan membaca sering kali dihubungkan dengan faktor-faktor

kesuksesan seseorang dalam berpikir dan bertindak karena pada umumnya mereka yang gemar membaca dapat bertindak lebih sistematis dan berpikir secara kritis dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi.

Kebiasaan membaca juga sering dikaitkan dengan seorang pemimpin. *"A good leader is a reader"*. Kualitas seorang pemimpin banyak ditentukan oleh tingkat intelektualitas dirinya. Sementara indikator intelektualitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan tingkat pendidikan tetapi juga dilihat dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini bukan hanya untuk indikator intelektualitas tetapi juga berkaitan dengan karakter dan kepribadian. Seorang pemimpin yang pembaca sudah jelas menunjukkan sikap kesediaan terus belajar, terus mau menimba ilmu dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Seorang pembaca yang selalu siap bertumbuh dan berkembang.

Kegiatan dan kebiasaan membaca di atas sering mengalami pasang surut karena dinamika kondisi kepribadian pelaksana, baik guru, siswa, maupun pihak orang tua. Untuk itu, diperlukan model aktivitas yang menarik dan menantang untuk menjaga motivasi membaca. Sekolah bisa mendesain aktivitas-aktivitas menarik yang bersifat bulanan, triwulanan, catur wulanan atau semester bahkan tahunan yang dilombakan. Sekolah juga bisa mengkreasi semacam *"Reader Idol"* bagi anak-anak yang

memiliki kemampuan membaca dan budaya membaca yang baik. Peserta dinominasikan dan dipilih oleh siswa. Cerdas cermat dan meresensi bacaan juga dapat diterapkan untuk memotivasi siswa membaca. Aktivitas rekreasi edukatif ke perpustakaan daerah dan toko buku akan menarik dilakukan.

Melalui aktivitas membaca sebanyak-banyaknya secara konsisten akan memunculkan kebutuhan membaca. Jika kebutuhan datang dari dalam diri maka akan memunculkan energi untuk membaca. Ada rasa tidak nyaman bila hari ini belum membaca sesuatu. Untuk itu, adanya komunitas baca akan menjaga stabilitas motivasi internal. Ada sebuah contoh menarik yang bisa dijadikan inspirasi dari komunitas pengajian di Malang dengan komitmen bersama *"satu hari satu juz"* (*one day one juz*). Dengan adanya komitmen pribadi dan bersama ini setiap orang akan meluangkan waktu, minimal 30 menit untuk membaca kitab suci. Warga komunitas akan saling mengingatkan di malam hari sebelum tidur, apakah sudah mencapai target atau perlu bantuan. Akan bagus sekali bila ide ini diterapkan di sekolah.

3. SIMPULAN

Perubahan merupakan suatu keharusan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan membangun budaya membaca yang kokoh. Indikator keberhasilan dimulai dari perubahan pola pikir, berlanjut

pada perubahan perilaku, terjadinya permbiasaan yang terus-menerus yang akhirnya mengkristal menjadi karakter pembaca tangguh. Perubahan membutuhkan keberanian dan strategi serta pemahaman yang benar tentang aspek yang akan diubah.

Kemampuan membaca dan membangun budaya membaca adalah proses panjang yang memerlukan keuletan dan keajegan. Apa yang ditanam hari ini akan dipetik 15 – 20 tahun ke depan. Sebuah investasi mahal yang akan berdampak luar biasa bagi kemajuan bangsa di masa depan. Selama proses berjalan, baik guru, orang tua, dan komunitas harus bahu-membahu dan menjadi bagian dari solusi. Indonesia membaca, Indonesia cerdas dan berjaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baradja. 1991. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*. London: Cambridge University Press.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Harefa, Andrieas. 2006. *Belajar Dari Insinyur Ciputra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuncaraningrat. 1982. *Mentalitas Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pemahamannya*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Robandi, Imam.2010. *The Ethos of Sakura: Bacaan Stratgeik Pribadi Sukses*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Samsuri. 1995. *“Membaca dan Menulis Pilar Pembangunan Bangsa” dalam IQRO*. Jember: UMJ Press.
- Samsuri, 2005. *School Strategic Plann*. Sumbawa: PT Newmont Nusa Tenggara.
- Samsuri. 2015. *Kiat Membuat SOP Kinerja: Langkah Mudah Menuju Kinerja Berkualitas*. Malang Hotel Purnama (Pelatihan Penguatan Kapasitas Sekretariat DPRD Blitar dan Ponorogo).
- Safi’ie, Imam. 1999. *Pengalaman Membaca Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang: UM Press. (Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar)
- Shihab, Quraish. 2003. *Lentera Hati*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Widyamartaya. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Jakarta: Penerbit Kanisius.